

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut undang-undang no 10 tahun 2009 menyebutkan bahwasanya pariwisata adalah sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata dengan demikian pariwisata meliputi:

1. Semua kegiatan yang bersangkutan dengan wisata
2. pengusahaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai.
3. Pengusaha jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan pariwisata, agen perjalanan wisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata). Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodari, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Daya tarik pariwisata menurut Fandeli dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu:¹⁹

1. Daya Tarik Alam

Pariwisata daya tarik alam yaitu pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, air terjun dan objek wisata yang masih alami.

2. Daya Tarik Budaya

Pariwisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau khasan budaya, seperti kampung naga, tanah Toraja, kampung adat Banten, Kraton Kesepuhan Cirebon, Keraton Yogyakarta, dan objek wisata budaya lainnya.

3. Daya tarik Minat khusus

Pariwisata ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek pariwisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata kuliner.

Kepuasan wisatawan merupakan tujuan utama dari setiap pengembangan objek wisata daerah. Kepuasan wisatawan sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah wisatawan dan akan berdampak pada pendapatan daerah secara langsung dan peningkatan kesejahteraan

¹⁹ C, Fandeli, Dasar-dasar Managemen Kepariwisataaan Alam, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1995), hlm 3.

masyarakat sekitar lingkungan objek wisata secara tak langsung karena perekonomian di daerah objek wisata akan bergulir sendirinya.²⁰

Suatu destinasi wisata dalam menarik wisatawan untuk berkunjung haruslah menerapkan sapta pesona.²¹ Destinasi wisata hendaknya memenuhi syarat sapta pesona pariwisata yaitu :

1. Aman

Daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan khawatir bagi wisatawan yang melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

2. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan profesionalitas, serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut

3. Bersih

Destinasi wisata yang mencerminkan keadaan bersih dan sehat akan memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan sehingga nantinya hal ini akan membuat wisatawan ingin berkunjung kembali ke destinasi wisata tersebut.

²⁰Ugy Soebiyantoro “Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan” *Jurnal Manajemen Pemasaran*, Vol. 4, No. 1, 2009, hlm. 19-20

²¹Firmansyah Rahmi, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta: Direktur Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal 5

4. Sejuk

Destinasi wisata yang memberikan suasana sejuk dan teduh akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan yang sedang berkunjung ke suatu tempat wisata.

5. Indah

Destinasi wisata yang menyuguhkan pemandangan indah dan menarik yang nantinya akan memberikan rasa kagum dan kesan yang baik bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut, sehingga hal ini akan mendorong wisatawan untuk berkunjung lagi.

6. Ramah tamah

Sikap masyarakat di destinasi wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka penerimaan yang baik akan memberikan rasa nyaman dan diterima bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata ke daerah tersebut.

7. Kenangan

Pengalaman yang berkesan yang diperoleh wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata ke daerah tersebut, sehingga hal ini akan mendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang.

b. Sumber Daya Pariwisata

Tidak dapat dipungkiri bahwa berjalannya industri pariwisata sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia. Dalam hal ini sumber daya diartikan sebagai berikut:

"...a useful or valuable possession or quality of a country, organization or person" (Cambridge Advance Learner Electronic Dictionary).²²

Sumber daya merupakan atribut alam yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia itu.

1. Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat.

Menurut Damanik dan Weber, sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah keajaiban dan keindahan alam (topografi), keragaman flora, keragaman fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum terjamah manusia, rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai), lintas alam

²² Budi Santoso, *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata (Perspektif Manajemen Strategi Sektor Publik)*, (Yogyakarta : Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia), hlm. 68

(trekking, rafting dan lain-lain), objek megalitik, suhu dan kelembaban udara yang nyaman, curah hujan yang normal dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Fennel, sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata di antaranya adalah lokasi geografis, iklim dan cuaca, topografi dan *landforms*, *surface materials*, air, vegetasi dan fauna.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir keseluruhan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Eksistensi dari kepariwisataan sangat tergantung pada faktor sumber daya manusia.

3. Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanannya.

Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang

luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia dan cara hidup yang lain. Dapat dilihat bahwasanya pariwisata budaya ini bisa dijadikan peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budaya.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata di antaranya adalah sebagai berikut :

- a) Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
- b) Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain dan sebagainya.
- c) Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan dan even khusus lainnya.
- d) Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs dan sejenisnya.
- e) Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja dan sistem kehidupan setempat.
- f) Perjalanan (trekking) ke temat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cिकar dan sebagainya).
- g) Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

c. Potensi Wisata

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia bahwa potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan daya. Kepariwisataannya itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang harus dicari oleh wisatawan.

Potensi menjadi hal yang harus diperhatikan dan dilihat lebih jauh lagi, hal itu dimaksudkan agar semua kelebihan dan potensi yang bisa dikembangkan dapat dimaksimalkan secara sempurna. Tentu semuanya itu tidak lepas dari peran semua pihak yang berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Potensi suatu daerah dan kepariwisataannya merupakan dua hal yang memiliki kaitan erat, keduanya dapat bergerak maju untuk melakukan perkembangan dan perekonomian daerah.

Dalam undang-undang no 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian dari integral pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi pariwisata merupakan suatu objek yang mempunyai kekuatan kuat untuk dikembangkan dan dapat memberikan timbalbalik yang positif terhadap wisata.

Pengertian pariwisata adalah sesuatu yang terdapat didaerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ketempat tersebut. Jadi yang dimaksud potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Dalam penelitian ini potensi pariwisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu : potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia.

1. Potensi Alam

Potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan disekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung di objek tersebut.

2. Potensi Kebudayaan

Potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen dan lain-lain.

3. Potensi manusia

Manusia juga memiliki potensi yang juga dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya disuatu daerah.²³

²³ Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal 36-37

d. Pengembangan Potensi Pariwisata

Menurut Gay penelitian pengembangan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan suatu produk atau sistem, agar menjadi paling efektif untuk dipakai dalam suatu lembaga, sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Sementara menurut Sujadi Pengembangan merupakan proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, untuk menyempurnakan produk yang sudah ada, yang bisa dipertanggung jawabkan.²⁴

Pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.²⁵

Pertumbuhan kepariwisataan yang tidak terkendali sebagai akibat dari perencanaan yang tidak baik, pasti akan menimbulkan dampak yang tidak baik dan tentunya akan tidak menguntungkan semua pihak.

Perencanaan pengembangan pariwisata harus diintegrasikan dengan perencanaan dan pengembangan secara keseluruhan, supaya perencanaan pengembangan pariwisata benar-benar efektif, sehingga keseimbangan pengembangan dapat dicapai dan dipertahankan.

²⁴Risky Abady, 8 *Pengertian Penelitian Dan Pengembangan Menurut Para Ahli*. Dalam [Www.Satujam.Com/penelitian-Dan-Pengembangan/](http://www.satujam.com/penelitian-dan-pengembangan/) , Diunduh Pada Senin 24 Januari 2019

²⁵*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011, Pasal 1 Butir 2 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2015*. Hlm.2

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.²⁶

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten / kota.

Potensi wisata menurut Yoeti adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut.²⁷

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity* dan *Ancilliary*:

1. *Attraction* (Daya tarik/Atraksi)

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang

²⁶Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Pasal 6 Tentang Kepariwisata. Hlm. 7

²⁷<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/penelitianSimdos/f3e2c92782684ae4ee371072d490ae74.pdf> diakses pada Jumat, 25 Januari 2019. Pukul 12. 10 WIB

dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah, orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu: 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama sehari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata.

2. *Amenity* (Fasilitas)

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya

harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancilliary* (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan

perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Ancillary juga merupakan halhal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

2. Usaha Kecil

a. Pengertian Usaha Kecil

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.²⁸

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan, seperti kepemilikan yang diatur dalam Undang-undang ini. Usaha kecil yang dimaksud meliputi usaha kecilinformal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling dan pedagang kaki lima. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang

²⁸Dani Danuar, *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang*, (Universitas Diponegoro: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara umum turun temurun dan atau berkaitan dengan seni atau budaya.²⁹

b. Kriteria Usaha Kecil

1) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah);
- c. Milik Warga Negara Indonesia;
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar;
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

2) Kriteria sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dan b, nilai nominalnya, dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian, yang diatur dengan Peraturan Pemerintah.³⁰

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995, ciri-ciri usaha kecil adalah :

²⁹ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1997), hal,46

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil

1. Jenis barang / komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
2. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
3. Pada umumnya sudah melakukan pembukuan / manajemen keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha.
4. Harus sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
5. Sumberdaya manusia (pengusaha) sudah mulai / lebih maju rata-rata berpendidikan SMU namun masih perlu ditingkatkan pengetahuan usahanya dan sudah ada pengalaman usaha, namun jiwa wirausahanya masih harus ditingkatkan lagi.
6. Sebagian sudah mulai mengenal dan berhubungan dengan perbankan dalam hal keperluan modal, namun sebagian besar belum dapat membuat business planning, studi kelayakan dan proposal kredit kepada bank sehingga masih sangat memerlukan jasa konsultan / pendampingan.

Pendapat lain dari Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko menyebutkan, bahwa secara umum usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar.

2. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
3. Modal terbatas.
4. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
5. Kemampuan pemasaran dan negoisasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
6. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah.³¹

c. Pengembangan Usaha Kecil

Pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan usaha mikro, kecil, dan menengah melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah.³²

Pembinaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan

³¹ Pandji Anoraga dan H. Djoko Sudantoko, *Koperasi Kewirausahaan dan Usaha Kecil*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta. 2002), hal, 224

³² Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Perbankan Syari'ah Cet-1, Jakarta: CV Eko Jaya, 2008, hlm. 6

meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.³³

Pemerintah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap usaha kecil dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Th. 1998 diatur mengenai lingkup, tata cara, dan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Adapun pembinaan dan pengembangan usaha kecil dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dan dilakukan secara terarah dan terpadu serta berkesinambungan untuk mewujudkan usaha kecil yang tangguh, mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah. Ruang lingkup pembinaan dan pengembangan usaha kecil meliputi bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, dan teknologi.

Pembinaan dan pengembangan usaha kecil dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh usaha kecil,
2. Penyiapan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi dan masalah yang dihadapi oleh usaha kecil,
3. Pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan.

³³ *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil*

4. Pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan bagi usaha kecil

Pembinaan dan pengembangan usaha kecil di bidang produksi dan pengolahan, dilaksanakan dengan:

1. Meningkatkan kemampuan manajemen serta teknik produksi dan pengolahan.
2. Meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan.
3. Memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan.
4. Menyediakan tenaga konsultan profesional di bidang produksi dan pengolahan.

Pembinaan dan pengembangan usaha kecil di bidang pemasaran, dilaksanakan dengan:

1. Melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran.
2. Meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran.
3. Menyediakan sarana serta dukungan promosi dan uji coba pasar.
4. Mengembangkan lembaga pemasaran dan jaringan distribusi.

5. Memasarkan produk usaha kecil.
6. Menyediakan tenaga konsultan profesional di bidang pemasaran.
7. Menyediakan rumah dagang dan promosi usaha kecil.
8. Memberikan peluang pasar.³⁴

3. Dampak Potensi Pariwisata Dalam Sektor Usaha Masyarakat

Dampak pariwisata yang luas karena melibatkan berbagai komponen masyarakat sehingga menimbulkan berbagai dampak dalam berbagai bidang kehidupan. Bidang kehidupan yang terkena dampak aktivitas pariwisata adalah bidang ekonomi, IPTEK, kependudukan dan lingkungan. Di samping itu, dampak yang timbul juga pada bidang sosial, politik, budaya dan kesehatan. Dampak pariwisata memang bisa lebih besar, terutama dalam bidang perekonomian dalam peningkatan kesejahteraan terutama bagi pelaku bisnis pariwisata dan usaha ikutannya.³⁵

a. Dampak pada ekonomi

Aktivitas pariwisata menggerakkan pelaku pariwisata bidang ekonomi karena adanya *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang dan jasa. Wisatawan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, masyarakat pelaku bisnis memasok produknya untuk menangkap apa yang dibutuhkan wisatawan. Peredaran uang, barang dan jasa sirkulasinya luas dan cepat sehingga ekonomi menjadi

³⁴ Lie Liana, *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil Sebagai Sarana Memperkokoh Struktur Perekonomian Nasional*, dalam *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2008, Hal. 98 - 106

³⁵ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 156

sangat berkembang. Wisatawan mancanegara menimbulkan dampak ekonomi yang besar karena terkait dengan devisa. Kemampuan menyedot devisa yang bersumber dari wisatawan mancanegara, sehingga pariwisata sebagai industri pengekspor yang tidak tampak (*invisible export industry*). Dibanding dengan mengekspor Tenaga kerja Indonesia (TKI) yang memiliki tingkat pendidikan rendah ke berbagai negara sering menimbulkan berbagai masalah, industri pariwisata jauh lebih baik. Industrialisasi dalam negeri jika berkembang dengan baik tentu dapat menciptakan kesempatan kerja secara luas.

Pariwisata menimbulkan *multiplier effect* (efek berganda) dapat menggerakkan industri dan menstimulasi investor untuk menanamkan modalnya pada sektor yang mendukung pariwisata. Secara umum produk dan jasa yang melibatkan pelaku bisnis pariwisata adalah jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa kuliner, jasa penjual makanan dan minuman, jasa kerajinan, jasa telekomunikasi, jasa penyedia hiburan, jasa pramuwisata, jasa pramusaji, jasa salon, jasa keamanan, jasa kesehatan, jasa iklan, dan jasa angkutan lokal (taksi, becak, delman, ojek).

b. Dampak pada kependudukan

Aspek kependudukan yang tersentuh oleh dinamika kegiatan pariwisata menyangkut jumlah dan pertumbuhan penduduk, distribusi penduduk, migrasi penduduk dan kualitas penduduk. Implementasi kegiatan pariwisata terhadap jumlah dan pertumbuhan adalah bahwa akan terjadi konsentrasi pemukiman penduduk yang dilakukan oleh pelaku

bisni, agar tempat usahanya lebih dekat. Dalam dinamika migrasi seperti di suatu tempat terjadi pengurangan jumlah tapi disekitar kawasan terjadi pertumbuhan yang signifikan. Mobilitas harian yang dikenal sebagai *commuter* atau *penglaju* juga akan dilakukan oleh penduduk yang tidak berniat pindah domisili, hal ini mendorong lalu lintas transportasi yang tinggi.

Sisi positif yang dapat ditimbulkan oleh bisnis wisata adalah bisa terjadi konsentrasi pemukiman yang tidak terkendali sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak yang kurang menguntungkan. Dampak yang kurang menguntungkan pada daerah padat penduduk adalah padat hunian, padat ruang, padat limbah, padat lalu lintas. Dampak lain yang kurang menguntungkan adalah terbentuknya kawasan kumuh dan hunian liar, masalah tempat pembuangan sampah, masalah fasilitas kebutuhan seperti air minum dan energi listrik.

c. Dampak pada lingkungan

Prinsip dari tujuan orang-orang melakukan perjalanan wisata adalah menikmati perjalanan, keindahan dan mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Keadaan yang indah, puas atau senang adalah perasaan sekaligus penilaian terhadap apa yang dinikmati termasuk keadaan lingkungan yang dilaluibatau yang dituju. Atas dasar itu, dimana pun objek dan atraksi wisata berada tentu dalam pengendalian dan perawatan yang serius melalui penciptaan lingkungan yang hijau dan lestari. Keperluan pengembangan pariwisata sesungguhnya menjaga dan

merawat lingkungan sehingga tetap dirasakan keasriannya. Inilah pengaruh positif terhadap lingkungan, karena pelaku menempatkan kebersihan dan keasrian lingkungan menjadi kebutuhan.

Objek wisata yang dikembangkan secara baik, agar menimbulkan kesan baik atau dapat menjadi kenangan yang baik dan sulit dilupakan bagi pengunjungnya pasti ditata dengan baik dan indah. Keindahan itu tidak terjadi begitu saja namun membutuhkan sentuhan ide dan tangan pengelolannya. Beberapa hal yang kurang menguntungkan terhadap lingkungan dalam bisnis wisata adalah jika mengabaikan aspek pengelolaan tata ruang atau melanggar tata ruang.

Dampak pembangunan pariwisata dalam bidang ekonomi sangat luas karena berpengaruh pada berbagai pihak. Dampak-dampak tersebut adalah mendapatkan devisa, terbukanya kesempatan kerja, harga dan tarif, distribusi manfaat dan keuntungan, kepemilikan dan pengendalian, dampak pada pengembangan secara keseluruhan dan dampak pada pemerintahan.

d. Dampak pada kehidupan sosial, budaya dan politik

1. Kehidupan sosial

Gaya hidup yang mengalami perubahan dan pergeseran tidak dapat dihindarkan dalam dinamika pariwisata. Pengaruh wisatawan dalam interaksinya dengan pelaku wisata dan masyarakat sangat kental karena setiap hari bersinggungan dan mengamati perilaku wisatawan, timbulnya gaya hidup yang bersifat pamer yang dikenal

sebagai *demonstration effects* tidak terhindarkan yang dapat menimbulkan gaya hidup yang hedonik. Aspek jasa pelayanan oleh pedagang, sopir, pramuwisata, pramusaji menuntut pelayanan prima darinya untuk wisatawan, ketepatan waktu serta pelayanan yang memuaskan dapat mengubah kebiasaan penduduk lokal terutama yang terlibat dalam jasa pariwisata untuk bertindak efisien.

2. Kehidupan budaya

Budaya yang asli dan budaya tradisional yang bersifat unik perlu dilestarikan karena merupakan aset yang dapat diandalkan memiliki daya tarik bagi wisatawan. Aspek-aspek budaya yang dimiliki oleh komunitas atau etnik tertentu seperti seni rupa, seni kerajinan, senitari, seni panggung perlu dipertahankan dan dikembangkan. Kepedulian terhadap seni dan budaya ini akan menjadi lebih *concern* diperhatikan karena menjadi daya tarik tersendiri. Kekayaan budaya, kekayaan seni yang berkembang dengan baik, memiliki peran yang besar dalam pengembangan pariwisata. Objek wisata budaya akan menjadi potensi besar jika budaya dan kekayaan seni yang tradisional dapat berkembang.

3. Kehidupan politik

Pariwisata terkait dengan politik secara tidak langsung, memberikan dampak pada suatu negara. Dengan hadirnya banyak wisatawan mancanegara ke suatu negara akan memberi kesan kehidupan politik suatu negara stabil. Negara yang stabil

tentu roda pengembangan berjalan dengan baik, demikian juga terhadap kegiatan pariwisata yang membutuhkan layanan berbagai jasa.

Selain itu terdapat dampak lain yang ditimbulkan dari adanya sektor pariwisata, yaitu:

1. Dampak terhadap sosial budaya masyarakat

Menurut Richardson dan Fluker, menyebutkan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah sekitar objek wisata antara lain:

- a. Dampak terhadap struktur populasi masyarakat

Meningkatnya kegiatan kepariwisataan di suatu daerah objek wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Sebagian dari mereka mungkin berasal dari penduduk lokal yang memutuskan untuk ganti pekerjaan dari sektor lain ke sektor pariwisata.

- b. Transformasi struktur mata pencaharian

Peluang kerja sektor pariwisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata

c. Transformasi tata nilai

Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai attitude berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai pada daerah tujuan wisata tersebut. Dampak dari adanya pengembangan pariwisata terhadap tatanan nilai di suatu daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisatawan.³⁶

2. Dampak terhadap ekonomi masyarakat

Menurut Yoeti menjelaskan dampak positif dilihat dari segi ekonomi makro kegiatan pariwisata menimbulkan dampak positif, diantaranya adalah:

- a. Wisatawan yang berkunjung memerlukan pelayanan, dari adanya kebutuhan (*need*), Dapat memberikan kesempatan berusaha. Dengan adanya keinginan (*want*) dari wisatawan, dan harapan (*expectation*) wisatawan yang berasal dari berbagai negara dan pola tingkah lakunya.
- b. Meningkatkan penyerapan kesempatan kerja (*employment*).
- c. Meningkatkan pendapatan serta mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat dari adanya

³⁶Rahmita Putri, "Dampak Pengembangan Objek Wisata Ndayung Rafting terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat", dalam (*Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*)|Vol. 49 No. 2 Agustus 2017)

(*multiplier effect*) dari pengeluaran wisatawan relatif cukup besar dari adanya kunjungannya.³⁷

4. Kesejahteraan Masyarakat Dalam Konsep Ekonomi

a. Definisi Kesejahteraan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 13 tahun 1998 bahwa Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.³⁸

Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang miurah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Secara umum teori kesejahteraan

³⁷ Yeoti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2008),hal 20-21

³⁸ *Undang-undang Republik Indonesia No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*

diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *classical utilitarianism*, *neoclassical welfare*, dan *new contraction approach*.

Classical utilitarianism menekankan bahwa kepuasan atau kesenangan seseorang dapat diukur dan bertambah. *Neoclassical welfare* menekankan pada prinsip *pareto optimally*. *Pareto optimum* didefinisikan sebagai sebuah posisi dimana tidak memungkinkan suatu relokasi input atau output untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik lagi tanpa menyebabkan sedikitnya satu orang atau lebih buruk. *New contraction approach* menekankan pada konsep dimana setiap individu mempunyai kebebasan maksimum dalam hidupnya. Ketiga pandangan tersebut pada tingkat kepuasan kesenangan yang diraih dalam kehidupannya.

b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Kolle yang dikutip oleh Rosni menjelaskan kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek kehidupan diantaranya:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang fisik, misalnya lapangan kerja, kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
2. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang materi, misalnya kualitas rumah, bahan pangan, pakaian, dan sebagainya.

3. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang mental, misalnya fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
4. Dengan melihat kualitas hidup dari sudut pandang spiritual, misalnya moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui dan memperjelas dari penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tentang, potensi pariwisata pantai sine dalam mengembangkan sektor usaha masyarakat:

Penelitian Binti dengan judul “*Strategi Pengembangan Fasilitas Wisata Cemara Sewu Tulungagung Untuk Menarik Wisatawan*”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dirancang oleh wisata cemara sewu sudah bisa meningkatkan jumlah wisatawan selain itu upaya yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan fasilitas wisata yaitu mengajukan proposal ke kepala dinas pariwisata, selain itu pengelola juga berusaha untuk menyediakan fasilitas sesuai dengan kemampuan mereka. Faktor pendukung seperti akses jalan, panorama alam dan kebersihan, sedangkan faktor penghambatnya: kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga sumber daya alam yang ada di sekitar mereka yaitu destinasi wisata cemara sewu yang berada di sekitar pemukiman

³⁹ Rosni. “Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Di desa dahari selebar kecamatan talawi Kabupaten batubara”. *Jurnal Geografi*. Vol 9 No 1 2017

masyarakat.⁴⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pengembangan potensi wisata pantai yang ada di Tulungagung. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini tidak ditekankan pada peran masyarakat dalam mengembangkan sektor usahanya.

Penelitian Deddy Prasetya Maha Rani dengan judul “*Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep secara bertahap telah mengembangkan potensi pariwisata yang ada, hal ini memberikan dampak yang cukup efektif dengan adanya peningkatan pemasukan daerah yang cukup tinggi di sektor pariwisata setiap tahunnya. Namun dengan meningkatnya pemasukan daerah ini masyarakat sekitar belum merasakan hasil yang besar dari pengembangan pariwisata yang ada di daerahnya. Dalam hal ini pemerintah belum sepenuhnya menyediakan infrastruktur yang memadai.⁴¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang potensi pariwisata khususnya pada wisata pantai, selain itu metode yang digunakan juga sama. sementara itu yang membedakan penelitian yang ditulis Deddy Prasetya Maha Rani ini dengan peneliti yang saya tulis yaitu membahas pengembangan potensi wisatanya saja sedangkan

⁴⁰Binti Alfi Khoiriyah, *Strategi Pengembangan Fasilitas Wisata Cemara Sewu Tulungagung Untuk Menarik Wisatawan*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

⁴¹ Deddy Prasetya Maha Rani “Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)” *Jurnal Politik Muda*, Vol. 3 No. 3, Agustus-Desember 2014, 412-421

yang saya teliti membahas mengenai potensi wisata yang dapat mengembangkan sektor usaha masyarakat sekitar pesisir pantai.

Penelitian Arif dengan judul “*Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron dan Goa Pindul*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok sadar wisata terhadap perkembangan objek wisata pantai Barron dan Goa Pindul. Keberhasilan peran kelompok Sadar Wisata Dewa Bejo dapat dilihat dari kegiatan yang ada, yakni menciptakan kawasan Sapta Pesona, pemberdayaan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan baru, pendapatan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Keberhasilan kelompok sadar wisata Pantai Baron yakni terciptana kawasan pantai yang bersih sejak adanya kegiatan jum`at bersih. Faktor pendorong yakni, potensi hasil laut, serta terciptanya peluang pekerjaan. Faktor penghambat yakni, peran pemerintah yang masih kurang, serta masih terjadi permasalahan dalam pengelolaanya. Faktor pendorong ini menciptakan peluang pekerjaan baru bagi masyarakat khususnya Desa Bejiharo, bantuan PNPM Mandiri, serta penghargaan yang telah tercapai. Faktor yang menghambat berkembangnya objek wisata Goa Pindul yakni, sertifikasi pemandu wisata.⁴²Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pengembangan potensi wisata pantai, serta metode yang digunakan adalah sama. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini tidak ditekankan pada peran masyarakat dalam

⁴²Arif Rohman, *Peran Kelompok Sadar Wisata Terhadap Perkembangan Pariwisata Pantai Baron dan Goa Pindul*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

mengembangkan sektor usaha masyarakat dan tidak meneliti tentang dampak potensi wisata bagi perekonomian masyarakatnya.

Penelitian Wiwik dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Pantai Di Kabupaten Tuban*” . Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa P2MPP telah cukup membantu mengangkat kehidupan masyarakat di Desa Gadon. Hal ini dinyatakan oleh berbagai narasumber, seperti ketua bidang pengembangan perekonomian masyarakat Bapemas Kabupaten Tuban, kepala Desa Gadon, Ketua UPKu, bendahara UPKu, ketua Kelompok masyarakat serta masyarakat. P2MP dipergunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha maupun untuk membuat atau merintis usaha baru sesuai dengan kemampuan masyarakat Desa Gadon. Hal ini juga dapat dilihat melalui terpenuhinya semua indikator atau point dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir.⁴³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat peran kelompok masyarakat dalam memperdayakan masyarakat pesisir pantai dalam menciptakan sektor usaha. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan tahun penelitian.

Penelitian Yudi dengan judul “*Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir pantai sebagian besar berpotensi sebagai nelayan. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat

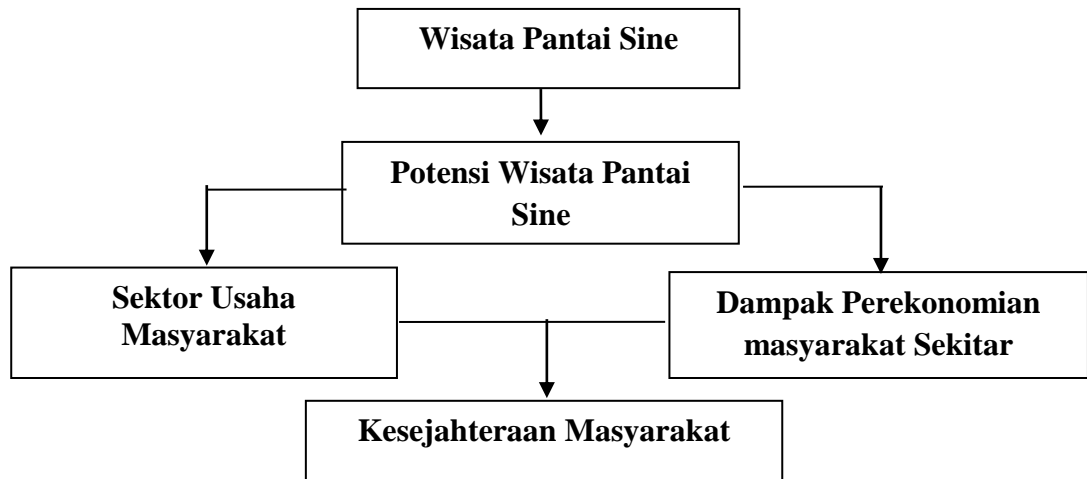
⁴³ Wiwik dan Farid Ma`ruf, *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai di Kabupaten Tuban*, (Surabaya: Jurnal tidak diterbitkan, 2016)

dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Dampak Perkembangannya Bagi Masyarakat Pesisir Pantai yang ditinjau dari segi sosial, sifat kerja sama masih nampak, dan dari segi ekonomi meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dahulunya masih menggunakan perahu dayung. Selain itu dampak yang mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi masyarakat yaitu dampak dari alam dan teknologi dimana kedua dampak tersebut sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir.⁴⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti dampak kehidupan ekonomi masyarakat pesisir pantai, serta metode yang digunakan adalah sama. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini tidak ditekankan pada peran masyarakat dalam mengembangkan sektor usaha masyarakat.

⁴⁴Yudi Firguanti, *Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai*, (Universitas Negeri Gorontalo: Jurnal tidak diterbitkan, 2013)

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber: Data hasil olahan peneliti

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan suatu daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata suatu daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Selain itu sektor pariwisata merupakan sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan yang mempunyai tujuan yaitu memperluas kesempatan berusaha dan membuka lapangan kerja.

Sektor usaha yang didirikan masyarakat khususnya di sekitar pesisir pantai sine seperti industri kerajinan, industri jasa, pengolahan produk konsumen dan rumah makan merupakan usaha yang di kembangkan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat tidak hanya bekerja sebagai nelayan tetapi juga bekerja sebagai pedagang dengan

memanfaatkan sektor pariwisata di daerah sekitar, hal ini akan berdampak pada perekonomian masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat.